

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu (Alfayerds & Setiawan, 2021) mengenai Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peringkat PROPER yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2018), pengungkapan emisi karbon merupakan kumpulan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif pada masa lalu serta prediksi perusahaan pada masa mendatang berupa tingkat emisi karbon perusahaan diikuti dengan pengungkapan, penjelasan dan implikasi dalam menghadapi perubahan iklim. Penelitian ini menunjukkan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan nilai perusahaannya dimata investor atau pemegang saham. Hal ini menjadi perhatian bagi investor maupun calon investor karena berhubungan erat dengan keberlangsungan perusahaan untuk masa mendatang.

(Rangga & Kristanto, 2023) yang meneliti Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya CSR, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan menungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan bagian kontribusi perusahaan dalam membantu pemerintah yang bertujuan mengendalikan emisi karbon. Perusahaan tidak hanya mengungkapkan aspek ekonomi dan keuangannya saja, namun memberikan mengungkapkan informasi secara transparan kepada public untuk memperkuat hubungannya dengan public sehingga public merasa yakin akan investasi dari perusahaan teresbut. Pengungkapan emisi karbon atau pengungkapan lingkungan ini menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan dimata public.

Pada penelitian terdahulu (Zurriah & Sembiring, 2020) mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Melalui

Praktek Manajemen Laba Rill menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Leverage merupakan salah satu factor penting dalam sumber pendanaan yang digunakan perusahaan membiayai asetnya diluar sumber dana modal

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang bisa diukur menggunakan Deby Equity Rasio (DER). Pada penelitian Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Sari, 2021) menguatkan penelitian sebelumnya dimana leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena aktiva perusahaan didanai secara efektif menggunakan hutang dan menghasilkan keuntungan yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki banyak hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena pembayaran pajak dan penggunaan hutang dapat dikurangi dengan adanya biaya bunga hutang sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Anggita, 2022).

Pada penelitian (Octaviany et al., 2019) mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variable Intervening, leverage menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansial perusahaan tersebut seandainya perusahaan dilikuidasi. Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan, namun pada uji hipotesisnya leverage memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian terdahulu (Septriana & Mahaeswari, 2019) mengenai Pengaruh Likuiditas, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan bahwa firm size berpengaruh pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat karena firm size memberikan informasi besarnya kegiatan yang

ada pada perusahaan, umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aktivitas perusahaannya. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan menurut penelitian (Firda & Efriadi, 2019) mengenai Pengaruh CSR Disclosure, Firm Size, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi Perusahaan Pertambangan di BEI. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih stabil. Kondisi inilah yang menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini didukung oleh (Jaya, 2020) dimana ukuran perusahaan yang besar akan memiliki kepercayaan investor yang lebih tinggi untuk berinvestasi sehingga nilai perusahaannya meningkat. Kemudahan mendapatkan dana dan fleksibilitas bagi perusahaan besar menyebabkan perusahaan tersebut menjadi lebih mudah dalam mengakses pasar modal. Kemudahan ini merefleksikan nilai perusahaan pada masa mendatang yang memiliki prospek yang baik sehingga mendatangkan investor untuk menanam saham yang menyebabkan nilai perusahaan naik.

B. Teori dan Kajian Pustaka

a. Teori Penelitian

1. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory) merupakan sebuah konsep manajemen strategis yang memiliki tujuan untuk membantu perusahaan/korporasi dalam memperkuat hubungan dengan kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif (Pulungan et al., 2022). Dalam teori stakeholder dinyatakan bahwa perusahaan bukan lagi entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder. Semakin berkembangnya teori stakeholder, entitas yang sebelumnya berfokus dan bertanggung jawab kepada shareholder kini berfokus dan bertanggung jawab juga kepada seluruh stakeholder.

Pelanggan, masyarakat, pemasok, karyawan, dan pihak lainnya yang menjadi bagian dari stakeholder memiliki kepentingan terhadap aktivitas yang terjadi di dalam entitas. Hal ini didukung oleh penelitian (Dachi & Djakman, 2020)

dimana konsep shareholder bergeser kearah konsep stakeholder dalam menjalankan bisnis perusahaan. Sehingga, manajemen harus bertindak untuk kepentingan seluruh stakeholder. Alasan perusahaan memperhatikan kepentingan stakeholder karena isu lingkungan yang melibatkan seluruh kelompok masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup. Kemudian di era globalisasi, produk – produk yang diperdagangkan sangat menghargai lingkungan. Investor juga cenderung berinvestasi di perusahaan yang memiliki kebijakan dan rencana tentang lingkungan.

Stakeholders merupakan seorang dengan suatu perhatian atau kepentingan pada permasalahan tertentu. Dari pengertian tersebut, maka stakeholders merupakan keterikatan yang didasarkan oleh kepentingan tertentu Dalam perspektif teori stakeholder, teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang beroperasi dengan kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Keberadaan perusahaan sangat berpengaruh dengan adanya dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada Perusahaan. (Hilmi et al., 2020)

Perusahaan dapat dikatakan hidup apabila suatu perusahaan bergantung pada dukungan stakeholder, semakin kuat stakeholder tersebut maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pada dasarnya stakeholder mengendalikan untuk mempengaruhi pemakaian sumber ekonomi yang dipergunakan perusahaan.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang disebabkan karena adanya interaksi antara perusahaan dan masyarakat yang mengharuskan perusahaan untuk mencapai tujuannya sehingga dapat diterima oleh public. Perusahaan diwajibkan untuk peduli kepada lingkungan sekitar demi menjaga eksistensi dan keberlangsungan aktivitas perusahaan dimasa mendatang yang dapat diterima public. Oleh karena itu public akan selalu dapat menilai aktivitas perusahaan dan memonitoring aktivitasnya untuk mendapatkan kepercayaan terhadap perusahaan yang berkaitan.

Didalam teori legitimasi perusahaan haru dapat menciptakan Langkah – Langkah atau aktivitas perusahaan yang dapat diterima public. Sehingga, teori

legitimasi terkait dengan pengungkapan social mengungkapkan alasan mengapa perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan hal tersebut, hal ini dikarenakan perusahaan berada di lingkungan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi(Hadinata, 2019).

Menurut (Mulya & Rohman, 2020) yang mendasari teori legitimasi yaitu kontrak sosial yang disepakati perusahaan dengan masyarakat setempat, dimana wilayah tersebut masyarakat sudah mengizinkan perusahaan menggunakan sumber daya dalam menjalankan bisnisnya. Dari teori ini, dapat diketahui alasan organisasi melakukan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan dengan sukarela dapat dijadikan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dengan mengurangi tekanan sosial politik.

3. Teori Triple Bottom Line

Menurut Pearce dan Ralsson, yang diterjemahkan oleh Kiroyan (2006: 54) untuk mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan adalah konsep bahwa masyarakat harus melayani komunitas sosial dan memberikan manfaat finansial bagi pemegang saham dan harus berkelanjutan. Tanggung jawab sosial bisnis adalah keputusan yang sangat penting dalam perencanaan strategis.

Dalam CSR, tanggung jawab perusahaan dapat dilihat melalui konsep Triple Bottom Line (TBL). Sebagaimana diungkapkan H. Alhaddi (2015) dalam jurnal Triple Bottom Line and Sustainability, kerangka TBL mengarah pada tanggung jawab perusahaan melalui tiga nilai yang diyakini dapat menyeimbangkan operasional perusahaan, yaitu fokus pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Triple Bottom Line memiliki konsep pengembangan profit, people, dan planet. Profit berarti keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, People berarti tanggung jawab sosial dan Planet berarti tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, oleh karena itu dengan menghormati tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup akan memudahkan tercapainya pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, tanggung jawab perusahaan yang dilaksanakan dengan CSR melalui Profit, People dan Planet merupakan sesuatu yang berkaitan

dengan optimalisasi operasional perusahaan. Dapat diketahui bahwa dalam menjalankan suatu usaha perlu memperhatikan masyarakat sekitar yang secara tidak langsung juga memberikan perhatian terhadap keberadaan usaha tersebut. Oleh karena itu, perusahaan juga harus memperhatikan keberadaan masyarakat sekitar: melalui interaksi, perusahaan dapat mempelajari dan mengenal masyarakat sekitar. Untuk menghindari tanggapan negatif dari masyarakat, maka perusahaan memerlukan interaksi untuk dapat menyelaraskan atau beradaptasi dengan masyarakat, seperti mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi masyarakat mengenai keberadaan perusahaan di sekitarnya dan bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadapnya. Selain itu, konsep Planet dalam triple bottom line mengacu pada bagaimana perusahaan mengelola bisnisnya tanpa merusak sumber daya alam, khususnya sumber daya alam yang tidak terbarukan. Dalam hal sumber daya alam terbarukan, perusahaan harus bertanggung jawab untuk melestarikan alam ketika mengekstraksi dan menggunakan sumber daya alam tersebut.

Keuntungan pada nilai ketiga dari triple bottom line bukan hanya soal keuntungan. Namun, perusahaan yang membeli dan mencari bahan baku untuk pengolahan melakukan transaksi yang diyakini bertujuan untuk melestarikan alam. Ketika perusahaan melihat sumber daya alam telah dieksploitasi oleh penjual komoditas, hal ini tidak diimbangi dengan konservasi. Dengan nilai keuntungan, perusahaan tidak akan membeli atau bertransaksi karena tidak setuju dengan nilai yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan bukannya mengeksploitasinya terlebih dahulu.

b. Kajian Pustaka

1. Pengungkapan emisi karbon

Emisi karbon merupakan sebuah proses pelepasan gas – gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer (Hilmi et al., 2020). Pelepasan karbon ini disebabkan oleh adanya proses pembakaran terhadap karbon dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Emisi karbon seperti karbondioksida, metana, chlorofluorocarbons (CFC), dan dinitroksida berhubungan dengan emisi gas rumah kaca yang menjadi penyebab

utama global warming. Emisi karbon semakin meningkat dari waktu ke waktu karena adanya aktivitas industry yang menjadi penyebab tingginya tingkat karbondioksida dimana aktivitas industry ini banyak yang menggunakan energi bahan organik (fossil), pergantian tataguna lahan dan pembakaran hutan(Wiratno & Muaziz, 2020). Pada penelitian (Florenzia & Handoko, 2021; Hilmi et al., 2020) menyatakan bahwa aktivitas manusia menjadi penyebab utama karbondioksida menjadi lebih padat dan menyebabkan alam menjadi tidak dapat menyerap semua karbondioksida sehingga terjadi kelebihan karbon. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa manusia menjadi penyumbang karbondioksida terbesar setelah era revolusi industry dimulai.

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam perundangundangan(Rusmana, 2020).

Pengungkapan emisi karbon secara sukarela seringkali dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, terutama jika informasi yang didapatkan merupakan informasi baik. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dibagi menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *volunteer disclosure*. Pengungkapan yang dilakukan di Indonesia masih bersifat sukarela (*volunteer disclosure*) sehingga tidak setiap perusahaan mengungkapkan informasi perusahaan tersebut. Pengungkapan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan transparansi sehingga public dan stakeholder akan memberikan respon positif dan memberikan hubungan perusahaan dengan stakeholder menjadi lebih baik.

2. Leverage

Leverage merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai pengukur besar kecilnya pemakaian hutang perusahaan untuk sumber

dana dalam membiayai asetnya. Leverage dibagi menjadi dua, leverage operasi yang merupakan besarnya volume penjualan yang mengakibatkan suatu indikator perubahan laba bersih. Kemudian leverage equity adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dengan equity perusahaan (Hilmi et al., 2020).

Menurut (Wiratno & Muaziz, 2020) Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang disini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Leverage sering juga di sebut dengan solvabilitas. Untuk mengukur leverage dapat digunakan DER.

Hal ini didukung dengan penelitian (Florenzia & Handoko, 2021) Leverage (rasio utang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Dalam arti luas leverage yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Leverage dapat diartikan sebagai keadaan dimana perusahaan menggunakan aset dan sumber daya dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

3. Firm size

Firm size menurut (Susanto Salim, 2020) merupakan suatu gambaran untuk ukuran perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Sedangkan menurut (Widyasari, 2019) firm size adalah nilai dari besar kecilnya perusahaan yang dipresentasikan oleh ase, jumlah penjualan, rata – rata total penjualan dan rata – rata asset. Sehingga firm asset juga dapat diartikan sebagai jumlah asset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Menurut (Septiana & Mahaeswari, 2019) ukuran perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan dana dari

pasar modal yang ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan skala besar akan lebih mudah untuk mendapatkan dana dari pasar modal karena perusahaan akan lebih mudah untuk mempublikasikan informasinya daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala perusahaan untuk meninjau total aset pada tutup buku akhir tahun. Total penjualan perusahaan juga dapat menjadi tolak ukur besar kecilnya perusahaan, Ketika tingkat penjualan perusahaan semakin besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal dan aset yang besar sehingga dapat menunjang aktivitas perusahaan dalam skala besar.

4. Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Oleh karena itu, kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang terfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan kegiatan perusahaan. Kinerja lingkungan diukur menggunakan Program Penilaian Peringkat kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Penilaian Kinerja Perusahaan atau yang dikenal dengan PROPER merupakan upaya pemerintah yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong perusahaan mengelola lingkungan dengan lebih baik (Tahu, 2019).

Penelitian tersebut juga didukung oleh (Angelina & Nursasi, 2021) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan focus Perusahaan dalam rangka melestarikan lingkungan dan wujud Perusahaan dalam mengatasi masalah dari dampak negative lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas Perusahaan. Hasil dari system manajemen lingkungan yang terkait dengan control aspek – aspek lingkungannya disebut kinerja lingkungan. Menurut (Dewi, 2016)Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik secara tidak langsung telah memberikan informasi social dan lingkungan yang

baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan sekaligus mendapatkan nilai PROPER.

Menurut (Setiadi, 2021) kinerja lingkungan merupakan suatu bentuk kinerja Perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau green. Kinerja lingkungan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan indikator peringkat PROPER. Diberi nilai 5, jika memperoleh peringkat emas, nilai 4 jika memperoleh peringkat hijau, nilai 3 jika memperoleh peringkat biru, nilai 2 jika memperoleh peringkat merah dan nilai 1 jika memperoleh peringkat hitam.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengungkapan Emisi Karbon

Perusahaan dituntut melakukan transparansi pada informasi yang terkait dengan perusahaan tersebut. Tarnsparansi ini secara tidak langsung melakukan pengungkapan ke public sebagai salah satu cara perusahaan melegitmasi aktivitasnya. Pengungkapan mengenai aktivitas social dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya regulasi yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 1 tahun 2016 yang menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab masalah social dan lingkungan perusahaan (Hilmi et al., 2020; Wiratno & Muaziz, 2020). Pengungkapan yang telah tertuang dalam PSAK 1 ahun 2016 mencakup pengungkapan lingkungan yaitu intensitas Green House Gas (GHG) emissions atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, corporate gorvenance dan strategi terhadap pengurangan gas rumah kaca. Melalui pengungkapan tersebut akan meningkatkan citra perusahaan di mata public karena public dapat selalu mengetahui dan memonitor aktivitas yang terdapat pada perusahaan.

Kemudian untuk mencegah kerugian ekonomi yang lebih besar, United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) membuat sebuah amandemen internasional yang dikenal dengan Protokol Tokyo. Protocol Tokyo merupakan sebuah konvensi internasional yang mewajibkan anggotanya untuk mengurangi gas rumah kaca, karena perubahan iklim yang terjadi akhir – akhir ini disebabkan oleh penggunaan energi fosil (Irwhantoko & Basuki, 2016). Dalam meneliti factor – factor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon diukur dengan checklist yang diperoleh dari CDP (Carbon Disclosure Project). Terdapat lima factor penting yang relevan dalam mempengaruhi perubahan iklim global antara lain risiko dan peluang Climate Change, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan biaya, dan akuntabilitas emisi karbon. Dalam lima kategori tersebut, terdapat 18 item yang dapat diidentifikasi sebagai berikut (Rusmana, 2020) :

Kategori	Item	Keterangan	Skor
Perubahan iklim: Risiko dan peluang	CC1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.	
	CC2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.	
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/Greenhouse Gas)	GHG1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas	

		rumah kaca (misal protokol GRK atau ISO).	
	GHG2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.	
	GHG3	Total emisi gas rumah kaca (metrik CO ₂ -e) yang dihasilkan.	
	GHG4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.	
	GHG5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll).	
	GHG6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen	
	GHG7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.	
Konsumsi energi (EC/Energy Consumption)	EC1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya terajoule atau peta-joule).	
	EC2	Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.	

	EC3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas, atau segmen.	
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/Reduction and Cost)	RC1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.	
	RC2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.	
	RC3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi	
	RC4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning).	
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/Accountability of Emissions Carbon)	ACC1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.	
	ACC2	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan	

		yang berhubungan dengan perubahan iklim.	
TOTAL SKOR :			

2. Leverage

Guna mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek, perusahaan menggunakan rasio leverage. Tingkat leverage yang tinggi, akan memicu perusahaan untuk menunjukkan nilai perusahaan dengan mengungkapkan dampak lingkungan dan emisi karbon yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan tersebut sebagai bentuk peningkatan nilai perusahaan. Swantara, (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi, cenderung mengungkapkan kegiatan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya. Saputra, (2016) juga mengatakan bahwa leverage mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah pengungkapan CSR perusahaan dengan high profile yang ada di BEI, hal tersebut dikarenakan besarnya aliran dana bersumber dari hutang sejalan dengan dorongan untuk meningkatkan jumlah pengungkapan CSR. Dimana hal tersebut mendasari opini peneliti bahwa tingkat leverage akan mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk lebih transparan pada informasi terkait perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu mandatory disclosure dan voluntary disclosure. Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut.

Pada penelitian (Muniroh & Sasongko, 2023) yang berjudul Firm Size, Leverage, Liquidity, and Profitability Effect on the Disclosure of Carbon Emission

(Study on Non-Banking LQ-45 Index Stock on the Indonesia Stock Exchange 2017 - 2021) Tingkat leverage menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar kepada kreditur karena kebutuhan untuk membayar beban bunga dan potensi untuk menerima denda dari pihak lain. Leverage menyebabkan sensitivitas kreditur meningkat. Dengan meningkat leverage, rasio utang terhadap ekuitas perusahaan juga meningkat. Ditinjau dari teori stakeholder perusahaan harus menjaga hubungannya dengan stakeholder dengan memenuhi harapan stakeholder sehingga hubungan perusahaan dan stakeholder terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan sebagai kabar baik dalam memenuhi harapan stakeholder. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi dapat meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Jika pengungkapan emisi karbon yang tepat dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat publik dan mengurangi risiko perusahaan. Hasil penelitian ini leverage memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan Menurut (Wiratno & Muaziz, 2020) leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pada penelitian terdahulu oleh (Nisak & Yuniarti, 2018) mengenai The Effect of Profitability and Leverage to the Carbon Emission Disclosure on Companies That Registered Consecutively in Sustainability Reporting Award Period 2014 – 2016. Leverage terlibat dalam perusahaan keuangan. perusahaan dengan leverage tinggi mungkin tidak dapat menyerap dampak keuangan yang merugikan dari pengungkapan informasi karbon tersebut. Sehingga leverage berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon.

Resiko dari perhatian kreditur secara jangka panjang ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas, dalam hal ini perusahaan dengan leverage tinggi kemungkinan tidak sanggup menyerap dampak keuangan yang dapat merugikan perusahaan dari pengungkapan informasi karbon. Dalam penelitian ini leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pada penelitian (Florenzia & Handoko, 2021) perusahaan harus menjaga hubungannya dengan stakeholder dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan

stakeholdernya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan kinerja lingkungannya sebagai kabar baik untuk memenuhi harapan stakeholder sehingga hubungan harmonis antara perusahaan dan stakeholder dapat terjalin dengan baik. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi namun memiliki kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan pengungkapan lingkungannya termasuk pengungkapan emisi karbon. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan jika leverage berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon diperlemah dengan kinerja lingkungan.

Pengambilan keputusan oleh investor membutuhkan informasi salah satunya leverage. Namun dengan adanya fokus baru di bidang lingkungan, maka pengungkapan emisi karbon juga menjadi bagian informasi yang dibutuhkan investor. Dengan mengungkapkan emisi karbon perusahaan secara sukarela, informasi yang dibagi menjadi lebih banyak daripada pengungkapan yang dilakukan secara wajib (Mandatory Disclosure). Perusahaan yang telah mengungkapkan emisi karbon secara sukarela kemungkinan besarnya telah mengungkapkan laporan tahunan beserta laporan keuangannya, sehingga hal ini telah menyatukan beberapa informasi yang bisa didapatkan oleh investor.

H1 : Leverage memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

3. Firm Size

Perusahaan yang memiliki total asset besar mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki arus kas yang positif, sehingga dianggap memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Hal ini sebanding dengan perusahaan akan relative lebih stabil dan lebih baik dalam profitabilitasnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total set kecil. Ukuran perusahaan dianggap sangat penting bagi investor karena ukuran perusahaan berhubungan dengan pengambilan resiko dalam keputusan investasi.

Firm size dapat menjadi informasi yang didapatkan dalam pengungkapan emisi karbon seperti leverage. Ukuran perusahaan yang besar memiliki

kemungkinan yang lebih besar juga untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara sukarela. Sehingga hal ini berhubungan dengan informasi yang akan digunakan investor dalam melakukan perkiraan keputusan yang dilakukannya. Dengan adanya informasi – informasi ini menimbulkan peningkatan investasi dalam perusahaan.

(Muniroh & Sasongko, 2023) menjelaskan bahwa aktivitas perusahaan secara keseluruhan jarang memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain memulai aktivitas perusahaan, perusahaan juga harus melindungi lingkungan dengan tidak mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung. Perusahaan dengan lebih banyak sumber daya akan lebih mampu dan lebih cepat dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal. Oleh karena itu, Perusahaan besar lebih mungkin untuk mengungkapkan emisi karbon daripada Perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan dianggap memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

(Ratmono et al., 2020) juga menjelaskan bahwa Selain mencerminkan sumber daya, ukuran perusahaan juga mencerminkan kegiatan operasional perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat bertahan jika perusahaan dianggap telah melakukan kegiatan usahanya pada sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kinerja lingkungan dilakukan melalui berbagai kegiatan untuk mendorong perusahaan mentaati peraturan perundang- undangan dan mendorong perusahaan untuk menerapkan produksi bersih. Kinerja lingkungan ini diukur dengan menggunakan penilaian PROPER. Semakin besar ukuran dari perusahaan, semakin banyak sumber daya yang dimilikinya dan semakin tinggi operasionalnya kegiatan, hal ini menyebabkan tekanan yang diterima akan merata lebih besar. Perusahaan dituntut untuk membuat tujuan dan kualitas pengungkapan sukarela untuk mendapatkan legitimasi. Sehingga dalam ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon yang dimoderasi oleh kinerja lingkungan akan berpengaruh positif dan diperkuat.

H2 : Firm Size memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

4. Kinerja Lingkungan

(Hilmi et al., 2020) meneliti mengenai Pengaruh Kompetisi, Pertumbuhan Laba dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Emisi Karbon pada Perusahaan mengungkapkan bahwa Kinerja lingkungan merupakan usaha perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Pengungkapan lingkungan di Indonesia merupakan pengungkapan sukarela. Sudah waktunya perusahaan merasa khawatir mengenai aspek lingkungan mengingat dampak yang telah diciptakan oleh operasi perusahaan terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Penelitian tersebut didukung oleh (Purnayudha & Hadiprajitno, 2022) mengenai Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja lingkungan merupakan salah satu ukuran bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan dengan kinerja karbon yang lebih baik (yaitu dengan emisi rendah) cenderung mengungkapkan berita baik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk akan menahan pengungkapan dalam upaya untuk menghindari paparan negatif, sementara perusahaan dengan kinerja lingkungan yang bagus akan mencoba untuk membedakan diri dengan sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan mereka. Dengan demikian kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian lainnya mengungkapkan Teori legitimasi menjelaskan hubungan kinerja karbon dengan seberapa luas pengungkapan yang akan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat. Perusahaan dengan kinerja karbon superior memiliki dorongan untuk menginformasikan kepada investor dan pemangku kepentingan lain terkait strategi lingkungannya dengan melakukan pengungkapan sukarela dalam rangka memperoleh legitimasi. perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mengungkapkan strategi kebijakan lingkungan, tetapi informasi lain yang terkait lingkungan. Hal ini sesuai

dengan penelitian – penelitian sebelumnya dimana kinerja karbon berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

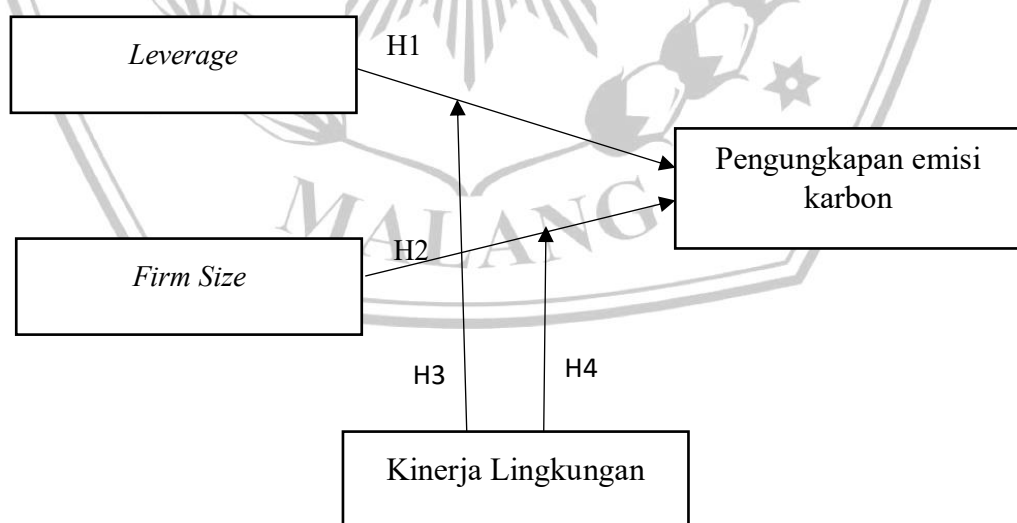
Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan wajib menaati norma yang berlaku yaitu dengan melakukan pengungkapan lingkungan. Pelaksanaan pengungkapan lingkungan umumnya sering dijumpai pada perusahaan yang memiliki kemampuan kerja yang unggul terhadap lingkungannya. Kemampuan kerja yang unggul terhadap lingkungannya ini memotivasi perusahaan untuk menerapkan tata cara atau pengungkapan lingkungan dengan tujuan mewujudkan hubungan positif dengan stakeholder.

H3 : Leverage yang dimoderasi oleh kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif yang dilemahkan oleh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon

H4 : Firm Size yang dimoderasi oleh kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1